

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang di butuhkan oleh manusia dalam mempertahankan hidupnya. Manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus terpenuhi, salah satunya adalah menghindari bahaya lingkungan dan menghindari mencederai orang lain, pemenuhan kebutuhan dasar menurut Virginia Hederson yang termasuk dalam domain kesembilan menghindari bahaya lingkungan dan menghindari bahaya mencederai orang lain. Menghindari bahaya lingkungan dengan perlindungan minimal dapat beresiko menjadi penyebab cedera baik dirumah maupun disekolah, seperti merusak barang-barang yang ada disekitar lingkungan rumah dan sekolah (Perry and Potter dalam Kasiati dan Wayan, 2016)

Menghindari menciderai orang lain, mencederai orang lain sering terjadi pada anak-anak usia sekolah. Kebutuhan dasar sekarang adalah untuk menghindari bahaya lingkungan dan menghindari mencederai orang lain: perawat dapat melindungi anak-anak dari trauma dan kerusakan fisik. Kebutuhan dasar untuk menghindari bahaya lingkungan dan membahayakan orang lain diperlukan oleh anak-anak ketika anak-anak dihadapkan dengan ancaman fisik, baik dalam bentuk ancaman eksternal maupun ancaman internal seperti kemarahan yang dimanifestasikan dengan merusak diri sendiri atau merusak lingkungan yang tidak aman seperti seseorang yang akan menyakitkan. Kebutuhan untuk menghindari bahaya lingkungan dan menghindari menyakiti orang lain untuk melindungi anak-anak dari ancaman secara psikologis, biologis dan spiritual seperti yang diancam oleh orang lain, lingkungan tidak terpenuhi, ketakutan, kecemasan, dan kemarahan. Jika seorang anak melanggar orang lain, seperti menampar, mencubit atau bahkan menggigit, anak itu bisa disebut perilaku kekerasan (<http://novitakusuma>)

Kekerasan yang dilakukan bisa berbentuk kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis dan dapat terjadi secara langsung seperti misalnya memukul, menendang, mencacimaki maupun secara tidak langsung seperti mengaliniasi dan menggossip.

Pelaku kekerasan akan terkena dampak psikologis. Siswa yang sering melecehkan dan melukai siswa lain akan mengalami hal-hal ini, tidak ingin menjadi bagian dari sekolah dan tidak suka bersekolah, lebih mudah melibatkan perkelahian, melakukan vandalisme, dan putus sekolah, berkemungkinan lebih tinggi untuk terlibat dalam tindakan kriminal, seperti mendorong, melakukan tindakan melawan. Murid yang menjadi korban bully akan kehilangan tekanan psikologis. Apa yang akan terjadi pada diri anak yang memperbaiki penindasan, berhasil terputus dari kehidupan sosial sekolah sehingga membuat dirinya terisolasi dan minder, memiliki kualitas pertemanan disekolah yang tidak ramah. Masih ada sebagian pelajar lain yang mau berteman tetapi mereka tetap bertahan dengan korban bully dijauhi teman-teman disekolah. Alasannya, mereka tidak ingin terlibat konflik sosial dan takut menjadi korban bully juga, memiliki nilai akademis buruk. Korban penindasan juga memiliki statistik memilih dan menyelesaikan tugas sekolah yang rendah, menampilkan tingkat komunikasi yang tinggi. Hal ini menjadi tantangan yang paling besar, kesulitan yang berlebihan, depresi, dan sulit, semakin sulit (<https://respository.uinjkt.ac.id>)

Faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan oleh anak, merupakan aspek kepribadian yang berasal dari dalam diri anak seperti konsep diri yang rendah. Pada pola asuh otoritarian, orang tua menerapkan disiplin yang sangat kaku dan terkadang penuh dengan kekerasan, tidak jarang anak mengalami pengasuhan yang buruk, kasar, menyia-nyiakkan dan ada kekerasan di dalam keluarga saat anak dalam masa perkembangan awal anak-anak, maka anak akan memiliki harga diri yang rendah. Tidak hanya itu, anak juga akan mengembangkan perilaku kekerasan tersebut pada saudaranya dan juga mengembangkan perilaku antisosial. A Budi (2009) menemukan bahwa pola asuh authoritarian orangtua mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan agresivitas pada anak binaan lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo Jawa Tengah. Pola asuh otoriter yang diberikan oleh orang tua atau sikap negatif yang ditunjukkan oleh orang tua berupa kedisiplinan yang keras, kemarahan dan kekerasan yang ditunjukkan orang tua dalam pengasuhan dengan perilaku antisosial remaja (Hertinjung, W.S, 2013)

Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak akan dibawa sampai sekolah. Padahal di sekolah tempat anak mencapai prestasi akademik juga proses pembentukan karakter dan kepribadian. Anak yang melakukan kekerasan justru akan mendapatkan kekerasan lagi dari lingkungan sekitar, dari gurunya, dan hukuman yang diberikan. Banyak perilaku kekerasan yang dilakukan anak di sekolah justru malah diatasi oleh perilaku kekerasan disekolah (Hertinjung, W.S, 2013)

Ada salah satu survey yang menyebutkan anak-anak di Indonesia berumur 12-17 tahun yang bisa mencapai 84 persen mengatasi *bullying*. Pada posisi seperti ini, ternyata paling banyak *cyber bullying*," ujar Khofifah sesuai acara Mukernas PPP di Hotel Mercure, Ancol, Jakarta Utara, Jumat (21/7/2017) *supportif* konsep diri terhadap konsep diri anak sekolah dasar tahun 2016. Sejumlah murid laki-laki memukul dan menendang teman perempuannya beredar di jejaring sosial. Dalam video tersebut, seorang siswi di pojok ruangan dihujani pukulan dan tendangan oleh sekitar dua siswa dan satu siswi. Kepala Bidang TK SD Dinas Pendidikan Pemuda Olah Raga di Bukit Tinggi, Sumatra Barat, Erdi mengaku terkecoh dengan kejadian tersebut. Karena menurutnya, ia baru mengetahui hal itu pada Senin (6/10) lalu. Keesokan harinya, Selasa (7/10), pihaknya mendatangi sekolah SD di Bukit Tinggi tersebut untuk mendalami kasusnya. Erdi mengatakan langsung mengumpulkan siswa kelas V SD dan pihak sekolah. Saat diminta keterangan pada anak-anak siswa SD tersebut, mereka mengaku hanya iseng melakukan pemukulan. Setelah didesak, barulah anak-anak bercerita. Menurut salah seorang anak yang melakukan pemukulan itu, ia memukul atas dasar sakit hati kepada siswi berkerudung yang ia pukul. "Ibu saya dihina oleh teman ini. Ibu saya disamakan dengan sepatu," kata Erdi mengutip perkataan siswa pelaku pemukulan itu.

Wawancara melalui telepon dengan Republika, Minggu (12/10). Erdi mengatakan, peristiwa itu direkam oleh salah seorang siswa di kelas tersebut. Kemudian siswa tersebut memberikan video kepada ibunya. Ibunya memberikan rekaman tersebut kepada temannya hingga akhirnya beredar di dunia maya. Menurutnya, kejadian berlangsung pada 18 September lalu.

Namun, kasus ini sudah diselesaikan oleh pihak sekolah bersama para orang tua murid dan menurutnya, sudah ada perdamaian antara pihak terkait. Kejadian berlangsung di kelas saat berlangsung mata pelajaran agama Islam.

Berdasarkan kasus-kasus tersebut, dapat diketahui ternyata kekerasan yang dialami siswa dalam berbagai bentuk kekerasan masih banyak dilakukan di lembaga pendidikan seperti sekolah, mulai dari kekerasan ringan hingga kekerasan berat. Terdapat kekerasan secara fisik dan nonfisik yang dapat menimbulkan kesakitan bagi korban secara mental maupun jiwa seperti perasaan cemas, takut, tidak percaya diri dan lain sebagainya. Mencermati kondisi tersebut, perilaku kekerasan memiliki dampak negatif yang harus ditanggapi dengan serius sehingga tidak memakan korban lagi.

Dikutip dari “Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD”, kekerasan di dunia maya: survey terhadap siswa SD di Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan fenomena siswa sekolah dasar sebagai pelaku kekerasan di dunia maya. Secara terinci, data menunjukkan bahwa sangat sering(0,9%), sering (1,4%), kadang-kadang (5,3%), jarang (12,9%), dan tidak pernah (79,4%) menjadi pelaku kekerasan di dunia maya. Walaupun minoritas perilaku terhadap kekerasan di dunia maya, tetapi ada fenomena kekerasan yang dialami dan dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi siswa dalam melakukan perilaku kekerasan di dunia maya.

Bentuk-bentuk kekerasan di dunia maya yang dilakukan siswa yaitu mengirim pesan yang membuat orang lain marah dimedia sosial (11,6%), mengirim pesan yang mengganggu orang lain dimedia sosial (11,2%), mengomentari foto atau video orang lain dengan kata yang tidak menyenangkan dimedia sosial (11,2%), mengeluarkan orang lain dari grup *online* dimedia sosial (10,5%), dan menyebarkan rahasia orang lain dimedia sosial (10,1%). Selanjutnya, mengejek dimedia sosial (9,8%), mengirim pesan tidak sopan/pornografi dimedia sosial (9,5%), menyebarkan keburukan dimedia sosial (9%), berpura-pura menjadi orang lain serta mengirim pesan negatif dimedia sosial (8,7%), dan mengirimkan foto tidak sopan/pornografi dimedia sosial (8,5%) (Kurniawan dan Karimah, 2018)

Berdasarkan data tersebut pembentukan persepsi bagi siswa sekolah dasar saja tidak cukup dalam menghindari perilaku kekerasan di dunia maya tetapi perlu diadakannya tambahan pembelajaran edukasi pada tindakan/ praktik pencegahan perilaku kekerasan di dunia maya. Peran orang tua dan komponen sekolah beserta lingkungan sekitar siswa sangat penting dalam perkembangan pola pikir dan tindakan terhadap sesuatu. Perlunya penerapan pendidikan afektif untuk mengaplikasikan atau membiasakan perilaku yang baik bagi siswa sekolah dasar dalam menghindari tindakan kekerasan di dunia maya

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 Februari 2020 dengan Ny. E sebagai narasumber selaku Kepala Sekolah SD N 1 Hajimena, mengatakan bahwa terdapat 16 guru terdiri dari 6 guru wali kelas dan 5 guru pengajar, 5 staf, serta 243 murid di SD N 1 Hajimena terdapat 9 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, serta ruang UKS yang terdapat di dalam ruang kepala sekolah. Menurut kepala sekolah ada banyak kasus anak yang melakukan perilaku kekerasan baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, namun bisa juga kekerasan psikologis seperti saling mengejek temannya dan di *bully*. Anak yang melakukan perilaku kekerasan (bertengkar dengan temannya) biasanya di sebabkan oleh perilaku anak yang saling mengejek nama orang tua dan adapun karena *membully* temannya. *Bully* yang dilakukan anak biasanya *membully* dengan ejekan sehingga membuat anak-anak tersebut melakukan perilaku kekerasan (bertengkar) dan terkadang sampai saling puku-memukul antar anak tersebut. Penanganan anak yang melakukan perilaku kekerasan hanya dibina oleh kepala sekolah saja karena di sekolah tersebut tidak ada guru BP (guru konseling). Bila perilaku anak yang melakukan kekerasan terlalu berat maka dalam pembinaan anak akan dilibatkan antar orang tua agar masalah perilaku kekerasan yang dilakukan anak dapat dibina disekolah dan tidak berkelanjutan di luar sekolah maupun di kemudian hari.

Jika sekolah bisa menciptakan suasana yang terupetik yang bisa meredam kemarahan tidak lagi memberikan hukuman dengan kekerasan maka kemungkinan anak dapat mengontrol perilaku kekerasan paling tidak di lingkungan sekolah. Itulah penulis tertari mengambil asuhan keperawatan

gangguan kebutuhan menghindari bahaya lingkungan dan menghindari menciderai orang lain di SD Negeri 1 Hajimena

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut bagaimana asuhan keperawatan gangguan kebutuhan menghindari bahaya lingkungan dan menghindari menciderai orang lain di SDN 1 Hajimena?.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Melaksanakan bagaimana asuhan keperawatan gangguan kebutuhan menghindari bahaya lingkungan dan menghindari menciderai orang lain di SDN 1 Hajimena, Lampung Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan gangguan kebutuhan menghindari bahaya lingkungan dan menghindari menciderai orang lain di SDN 1 Hajimena
- b. Merumuskan diagnosa asuhan keperawatan gangguan kebutuhan menghindari bahaya lingkungan dan menghindari menciderai orang lain di SDN 1 Hajimena
- c. Membuat rencana asuhan keperawatan gangguan kebutuhan menghindari bahaya lingkungan dan menghindari menciderai orang lain di SDN 1 Hajimena
- d. Melakukan tindakan asuhan keperawatan gangguan kebutuhan menghindari bahaya lingkungan dan menghindari menciderai orang lain di SDN 1 Hajimena
- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan gangguan kebutuhan menghindari bahaya lingkungan dan menghindari menciderai orang lain di SDN 1 Hajimena

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penulisan asuhan keperawatan diharapkan agar dapat dijadikan saran dan masukan untuk mengurangi masalah yang timbul akibat perilaku kekerasan yang diaplikasikan dalam asuhan keperawatan anak dengan gangguan emosional.

2. Manfaat praktis

a. Bagi SDN 1 Hajimena, Lampung Selatan

Sebagai bahan masukan dalam penggunaan tindakan penanggulangan pada anak dengan perilaku kekerasan.

b. Bagi Prodi D3 Keperawatan Tanjung Karang

Memberikan manfaat bagi mahasiswa keperawatan untuk mengembangkan rencana tindakan keperawatan dalam pelaksanaan pemberian asuhan keperawatan anak khususnya perilaku kekerasan.

E. Ruang Lingkup

Asuhan keperawatan ini dilakukan pada anak yang membahayakan lingkungan dan mencederai orang lain dengan perilaku kekerasan di SDN 1 Hajimena, Lampung Selatan . Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 16-21 Maret 2020 di SDN 1 Hajimena Lampung Selatan. Asuhan keperawatan yang akan dibahas tentang pelaksanaan terapi aktivitas individu sosialisasi terhadap penulis, klien sudah dilakukan terapi individu yaitu strategi pelaksanaan dipertemuan lain menggunakan metode diskriptif. Teknik pengambilan data primer dengan wawancara dengan anak, orang tua, dan petugas perawat.